

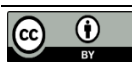
Gambaran Faktor Penyebab Kerusakan Fisik Dokumen
Rekam Medis di Ruang Penyimpanan RSI Ibnu Sina
Bukittinggi Tahun 2024

Yesi Lanuary^{1*}, Erlinengsih², Anne³
^{1,2,3}Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi, Indonesia
**Corresponding author, e-mail: yesilany113@gmail.com*

Abstract

The purpose of this study was to determine the description of the factors causing physical damage to medical record documents in the storage room of the Ibnu Sina Islamic Hospital, Bukittinggi. This study uses a qualitative approach with observation and in- depth interview methods. The informants of this study were the head of medical support, head of the medical record unit, filling officers, runner officers, and outpatient registration officers. The results of the factors causing physical damage to medical record documents are intrinsic factors, namely the quality of the paper and the quality of the ink are good, the adhesive is used cello type so it can damage the paper and ink of the medical record document. The extrinsic factors on the physical side with standards, namely normal room temperature and free from rainwater seepage. Factors that do not meet the standards are inadequate room space and storage shelves, abnormal humidity due to AC water seepage, direct exposure to sunlight on medical record documents, and a lot of dust found stuck to the documents. From a biological perspective, there is potential for damage due to mold because the damp room is exposed to AC water seepage and there is potential for termites because the storage shelves in the 2 storage rooms still contain wood elements. From a chemical perspective, officers carry out eating and drinking activities in the medical record storage room.

Keywords: *Medical Record Documents, Damage Factors, Storage Space*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author.

Pendahuluan

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2021, rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang memberikan pelayanan kesehatan Individu yang memberikan layanan perawatan lengkap yaitu pelayanan rawat inap, rawat jalan dan darurat. Rumah sakit berfungsi sebagai sumber pelayanan kesehatan dengan memberikan pelayanan non-klinis dan klinis. Sistem pelayanan kesehatan yang baik harus memberikan pelayanan kesehatan yang bermutu tinggi dan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Untuk mencapai layanan berkualitas tinggi, faktor-faktor lain harus dipertimbangkan, seperti layanan medis yang lebih baik (dokter, perawat, terapis, paramedis, dan apoteker), administrasi rumah sakit yang lebih baik, dan sebagainya. Administrasi rumah sakit yang baik dapat dilihat melalui pengelolaan manajemen rumah sakit yang terorganisir.

Berdasarkan Permenkes RI No. 24 Tahun 2022 tentang rekam medis, setiap pelayanan kesehatan diwajibkan untuk memiliki rekam medis. Rekam medis adalah suatu berkas yang berisikan catatan dan dokumen tentang identitas diri pasien, hasil pemeriksaan, pengobatan yang diberikan, tindakan dan pelayanan lain yang diberikan kepada pasien melalui sarana pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, untuk mencegah kerusakan dan penumpukan dokumen rekam medis, diperlukan manajemen ruang penyimpanan yang baik. Dokumen rekam medis berfungsi sebagai sumber informasi untuk perencanaan, penganalisaan, pengambilan keputusan, penilaian, dan pertanggungjawaban rumah sakit. Untuk memastikan penyimpanan, keamanan, dan pemeliharaan dokumen rekam medis dengan baik, diperlukan ketentuan mengarsipkan dasar, yaitu lokasi, sarana, dan perlindungan dokumen dari bahaya dan kerusakan.

Mengingat pentingnya nilai rekam medis, maka rekam medis dapat dikategorikan sebagai arsip kritis. Arsip kritis adalah arsip yang keberadaannya merupakan kebutuhan mendasar bagi kelangsungan usaha pencipta arsip, dan tidak dapat diperbarui atau diganti jika rusak atau hilang. Maka sebagai sarana untuk membantu petugas dalam melaksanakan proses penanganan rekam medis diperlukan suatu prosedur dan kebijakan yang tetap. Dengan demikian, rekam medis akan tetap terjaga dan awet. Filing atau penyimpanan adalah salah satu penyelenggara rekam medis. Sangat penting bagi institusi pelayanan kesehatan untuk memiliki sistem penyimpanan berkas rekam medis karena dapat mempermudah berkas rekam medis yang akan disimpan di rak penyimpanan, menemukan kembali atau mengambilnya dengan lebih cepat, membuatnya lebih mudah untuk dikembalikan, dan melindungi berkas rekam medis dari bahaya pencurian, dan kerusakan fisik, kimia, dan biologi (Hatta,2008).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kerusakan dokumen rekam medis dibedakan menjadi dua kelompok. Pertama faktor intrinsik yang menjadi penyebab kerusakan yang timbul pada benda arsip itu sendiri, seperti kualitas kertas, efek tinta, efek perekat, dan lain-lain. Kedua faktor ekstrinsik merupakan sumber kerusakan yang berasal dari luar bahan arsip, seperti faktor

lingkungan fisik, biologi, atau kimia. Faktor fisik yang dapat menyebabkan rusaknya rekam medis antara lain kelembaban udara, suhu udara dan kondisi dinding dan lantai ruang penyimpanan tidak mempunyai lubang, sinar matahari, perlindungan dari kemungkinan kebakaran atau serangan api. Faktor biologi berupa organisme yang dapat menimbulkan kehancuran pada rekam medis, seperti jamur, kutu buku, rayap, kecoa dan tikus. Faktor kimia, khususnya kerusakan arsip, sebagian besar disebabkan oleh menurunnya kualitas kandungan kimia bahan arsip, makanan dan minuman karena mengandung minyak dan mencemari. Bahan kimia yang terdapat pada makanan dan minuman juga dapat merusak kertas (Budi, 2011).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dea (2021) di RSUD dr. Soeroto Ngawi hasil observasi terhadap 99 dokumen rekam medis yang terdapat di ruang penyimpanan rumah sakit diketahui bahwa kerusakan dokumen rekam medis yaitu 44 (44,5%) sedangkan yang tidak rusak yaitu 55 (55,5%) dokumen rekam medis. Faktor intrinsik kualitas kertas yang tidak sesuai standar dapat mempengaruhi kerusakan rekam medis terdapat 8 dokumen (8,1%), kualitas kertas yang sesuai standar sebanyak 91(91,9%). Faktor ekstrinsik dokumen yang robek terdapat 37 (37,4 %) dan yang tidak robek terdapat 62 (62,6%) dokumen. Untuk dokumen yang berdebu sejumlah 2 (2,1%) dan yang tidak berdebu sejumlah 97 (97,9%) dokumen. Untuk dokumen yang kusut terdapat 9 (9,1%), dokumen yang tidak kusut terdapat 90 (90,9%). Untuk dokumen yang luntur ada 6 (6,1%) dokumen, dokumen yang tidak luntur ada 93 (93,9%). Kerusakan dokumen dari segi tikus terdapat 2 dokumen (2,1%), untuk yang tidak terdapat kotoran tikus terdapat 97 (97,9%). Untuk dokumen terkena bekas makanan terdapat 4 (4,1%) dokumen rekam medis, dan yang tidak terkena bekas makanan terdapat 95 (95,9%).

Berdasarkan hasil survey awal di RSI Ibnu Sina Bukittinggi, saat ini populasi dokumen rekam medis yaitu sebanyak 1200 dokumen dengan memiliki 3 ruang penyimpanan yaitu ruang penyimpanan lantai1, lantai 2, dan ruang samping gizi. Observasi yang dilakukan di ruang penyimpanan rekam medis tersebut terlihat rak penyimpanan rekam medis sudah sangat penuh dan berdebu sehingga mengakibatkan rekam medis kusut dan rusak. Selain itu, rak penyimpanan rekam medis pada ruang lantai 2 dan ruang samping gizi masih menggunakan kayu, sehingga rak tersebut dapat lapuk dan jadi tempat kembang biak serangga. Dilakukan juga observasi dari 20 dokumen rekam medis yang dilihat terdapat 8 dokumen rekam medis yang mengalami kerusakan (40%) sedangkan yang tidak mengalami kerusakan yaitu 12 dokumen rekam medis (60%). Dokumen rekam medis yang mengalami kerusakan seperti sampul rekam medis yang robek, dokumen rekam medis yang basah dan lembab, dan dokumen rekam medis yang tintanya luntur sehingga susah dibaca. Berdasarkan latar belakang pembahasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Faktor Penyebab Kerusakan Fisik Dokumen Rekam Medis di Ruang Penyimpanan RSI Ibnu Sina Bukittinggi Tahun 2024”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran faktor penyebab kerusakan fisik dokumen rekam medis di ruang penyimpanan Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi. Dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yang dijadikan sebagai informan penelitan yaitu kepala penunjang medis, kepala unit rekam medis, petugas filing, petugas runner, petugas pendaftaran rawat jalan. Lokasi dan waktu penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi pada bulan Juni 2024 sampai dengan Agustus 2024.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2024 sampai dengan Agustus 2024 dengan sumber data melalui observasi dan wawancara terhadap 5 informan penelitian yaitu kepala penunjang medis, kepala unit rekam medis, petugas unit filling, petugas runner, serta petugas pendaftaran rawat jalan RSI Ibnu Sina Bukittinggi.

A. Faktor Intrinsik

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor kerusakan rekam medis dari faktor intrinsik yang meliputi kualitas kertas dan kualitas tinta dalam kondisi baik, hanya saja kualitas perekat masih perlu diperbarui. Kerusakan faktor intrinsik memiliki kemungkinan kecil (11,1%) sebagai faktor penyebab terjadinya kerusakan berkas rekam medis di ruang penyimpanan Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi.

1. Kertas

Huffman menyatakan Jika sampul terbuat dari bahan yang tebal, bahwa pembatas formulir kemudian dilapisi dengan ketebalan nomor dua, Kemudian bentuk umum formulir biasanya berbentuk segi empat, kertas yang biasa digunakan untuk formulir adalah ukuran A4 HVS 70 gram, dan warna putih adalah warna yang paling umum. Warna cerah digunakan untuk sampul dan pembatas formulir (Hutauruk, 2018). Formulir atau kertas berkualitas tinggi menggunakan ukuran standar, misalnya, panjang 32,5 cm dan lebar 21,5 cm untuk kertas HVS. Rekaman medis harus disimpan dalam folder. Folder ini harus dibuat dari kertas yang lebih tebal, seperti kertas manila (Triyanti, 2018). Indradi

S, 2013 menyatakan bahwa formulir yang terbuat dari kertas harus menggunakan kertas yang berkualitas tinggi dan tahan lama. Kertas buram tidak boleh digunakan dalam formulir rekam medis (Masrochah, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 orang informan yaitu Kepala Penunjang Medis, Kepala Unit Rekam Medis, Petugas Filing, Petugas Runner, dan Petugas Pendaftaran Rawat Jalan yaitu kertas yang digunakan pada berkas rekam medis RSI Ibnu Sina Bukittinggi sudah sesuai standar yang ada yaitu sampul menggunakan menggunakan kertas manila kemudian bentuk umum formulir menggunakan kertas HVS 70 gram berwarna putih. Berdasarkan hasil observasi di ruangan penyimpanan walaupun kualitas kertas yang digunakan pada berkas rekam medis sudah baik, peneliti menemukan masih banyak berkas rekam medis yang mengalami kerusakan pada sampul dan formulir rekam medis, informan menyatakan kerusakan tersebut tidak hanya dari kualitas kertas tetapi bisa juga dari penyimpanan dan perawatan yang dilakukan terhadap dokumen rekam medis. Berdasarkan hasil observasi sampel 92 dokumen rekam medis terdapat 3 dokumen kualitas kertas tidak sesuai standar (3,26%).

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Dea (2021) yang berjudul Tinjauan Faktor-Faktor Terjadinya Kerusakan Dokumen Rekam Medis Rawat Jalan di RSUD dr. Soeroto Ngawi bahwa kualitas kertas yang telah digunakan untuk sampul menggunakan bahan tebal dari kertas manila, dan formulir umumnya di RSUD dr. Soeroto Ngawi adalah dengan ukuran A4 yang berwarna putih. Tetapi juga masih terdapat kertas yang berwarna buram sangat rentan menyebabkan kerusakan berkas.

Dari hasil penelitian, peneliti berasumsi meskipun kualitas kertas yang telah digunakan RSI Ibnu Sina Bukittinggi yaitu A4 berwarna putih dan sampul menggunakan kertas tebal manila, namun jika perawatan penyimpanan tidak baik, maka kertas tidak akan dapat bertahan lama. Apalagi masih terdapat beberapa sampul dan formulir yang rusak. Oleh karena itu untuk perawatan dan penyimpanan berkas rekam medis sangat penting agar kertas dokumen rekam medis dapat bertahan lebih lama.

2. Tinta

Menurut Basir Barthos, tinta yang terbuat dari getah pohon oak menimbulkan efek kimia yang merusak kertas. Sebaliknya, tinta arang hitam tidak menimbulkan efek kimia apapun sehingga tidak merusak kertas (Wibowo, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 orang informan yaitu Kepala Penunjang Medis, Kepala Unit Rekam Medis, Petugas Filing, Petugas Runner, dan Petugas Pendaftaran Rawat Jalan yaitu tinta yang digunakan pada rekam medis RSI Ibnu Sina Bukittinggi telah sesuai dengan standar dari percetakannya langsung yang bekerja sama dengan RS yaitu original, hitam. Berdasarkan hasil observasi walaupun kualitas tinta yang digunakan pada berkas rekam medis sudah baik, peneliti menemukan masih ditemukan tinta berkas rekam medis yang luntur dan buram, informan menyatakan kerusakan tersebut tidak hanya dari kualitas tinta tetapi bisa juga dari penyimpanan dan perawatan yang dilakukan terhadap dokumen rekam medis. Berdasarkan hasil observasi terhadap 92 dokumen rekam medis tidak terdapat kualitas tinta yang tidak sesuai standar.

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Valentina (2018) yang berjudul Faktor Penyebab Kerusakan Dokumen Rekam Medis di Ruang Penyimpanan RS Mitra Sejati Medan yaitu tinta yang digunakan seperti pada umumnya berwarna hitam, tetapi masih ditemukan tinta yang rusak pada 20 dokumen rekam medis.

Dari hasil penelitian, peneliti berasumsi meskipun kualitas tinta yang telah digunakan RSI Ibnu Sina Bukittinggi sudah sesuai dengan standar yaitu original dan hitam, namun jika perawatan penyimpanan tidak baik, maka tinta tidak akan dapat bertahan lama. Apalagi masih terdapat beberapa dokumen yang luntur dan buram. Oleh karena itu untuk perawatan dan penyimpanan berkas rekam medis sangat penting agar tinta pada dokumen rekam medis dapat bertahan lebih lama.

3. Perekat

Menurut Basir Barthos, lem dan perekat yang digunakan sebagai perekat juga dipertanyakan peranannya terhadap ketahanan kertas dan kulit. Lem biasanya terbuat dari tepung terigu atau tepung beras. Namun kini telah diproduksi perekat sintetik yang disebut polivenosa asetat (Wibowo, 2017). Menurut Sugiarto dan Wahyono, klip kertas plastik lebih baik dibandingkan klip kertas logam karena plastik lebih kecil kemungkinannya untuk berkarat (Sofyan, 2016). Arsip yang rusak atau sobek. Jika Anda menemukan arsip yang rusak atau sobek, jangan ditambah dengan cellulose tape. Ini karena perekat ini dapat merusak kertas dan tulisan (Wulansari, 2015).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan 5 orang informan yaitu Kepala Penunjang Medis, Kepala Unit Rekam Medis, Petugas Filing, Petugas Runner, dan Petugas Pendaftaran Rawat Jalan yaitu standar dalam penggunaan lem/perekat pada dokumen rekam medis di RSI Ibnu Sina Bukittinggi yaitu menggunakan paper clip yang terbuat dari plastik yang biasanya dilubangi kertasnya kemudian dimasukkan ke dalam map, selain itu juga menggunakan perekat cello tipe dan klip logam untuk memperbaiki dokumen rekam medis yang rusak. Perekat yang menggunakan cello tipe dan klip logam dapat menurunkan kualitas kertas serta merusak dokumen rekam medis. Frekuensi

kerusakan dari 92 dokumen rekam medis terdapat 4 dokumen rekam medis yang kualitas perekatnya tidak sesuai standar (4,34%).

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Qomaria (2022) yang berjudul Faktor-Faktor Penyebab Kerusakan Rekam Medis Rawat Inap di Unit Filing RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan yaitu perekat dokumen rekam medis nya masih menggunakan cello tape sehingga dapat merusak dokumen rekam medis.

Dari hasil penelitian, peneliti berasumsi untuk kualitas perekat dokumen rekam medis RSI Ibnu Sina Bukittinggi yang menggunakan perekat paper clip sudah bagus, tapi perekat yang menggunakan cello tape dan klip logam mungkin perlu diperbarui karena dapat menurunkan kualitas kertas dan merusak berkas rekam medis.

B. Faktor Ekstrinsik

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor kerusakan rekam medis dari faktor intrinsik yang meliputi kualitas kertas dan kualitas tinta dalam kondisi baik, hanya saja kualitas perekat masih perlu diperbarui. Kerusakan faktor intrinsik memiliki kemungkinan kecil (11,1%) sebagai faktor penyebab terjadinya kerusakan berkas rekam medis di ruang penyimpanan Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi.

1. Faktor Fisik

a. Rak Penyimpanan dan Luas Ruang Penyimpanan

Rak yang penuh sesak dapat mempersulit dan memperlambat proses penyimpanan dan pengambilan file. Selain itu, rak yang penuh sesak cenderung menjadi berantakan dan kusut, serta arsip menjadi rusak dan sobek. Rak harus mencukupi sesuai dengan banyaknya dokumen rekam medis (Gani, 2017). Lokasi ruang atau bangunan penyimpanan arsip harus berada di luar ruangan atau jauh dari bangunan industri dengan luas yang cukup memadai sesuai dengan jumlah dokumen rekam medis. Jika satu bangunan, maka harus diisolasi dari keramaian dan tidak boleh ada air yang mengalir melalui bangunan tersebut. Ruangan harus dilengkapi dengan penerangan, pengatur suhu dan AC serta selalu dijaga bebas dari debu, sisa kertas, puntung rokok, dan sisa makanan (Wulansari, 2015).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan 5 orang informan yaitu Kepala Penunjang Medis, Kepala Unit Rekam Medis, Petugas Filing, Petugas Runner, dan Petugas Pendaftaran Rawat Jalan yaitu luas ruangan sempit walaupun sudah dibagi menjadi 3 lokasi ruang penyimpanan dan rak penyimpanan berkas rekam medis di RSI Ibnu Sina Bukittinggi tidak mencukupi karena rak sudah sangat padat dan rak tidak sebanding dengan banyaknya jumlah rekam medis, sehingga petugas kesulitan dalam pengambilan berkas yang membuat rekam medis tertumpuk, kusut dan robek.

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Gunawan, dkk (2022) yang berjudul Analisis Penyebab dan Jenis Kerusakan Rekam Medis Pasien Rawat Inap Akibat dari Keamanan Fisik, Kimia, dan Biologi pada Unit Filing di Rumah Sakit Umum Tabanan bahwa ruang penyimpanan dokumen yang sempit dan rak penyimpanan yang terisi penuh, sehingga hal ini mengakibatkan dokumen rekam medis tertumpuk atau terhimpit yang akan mempersulit pengambilan rekam medis.

Dari hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa perlu adanya penambahan ruangan penyimpanan serta rak penyimpanan rekam medis di RSI Ibnu Sina Bukittinggi agar dokumen rekam medis tidak berantakan, sobek dan petugas tidak kesulitan mengambil berkas.

b. Suhu dan Kelembapan

Ruangan harus dilengkapi dengan penerangan, pengatur suhu dan AC. Kelembapan yang cocok adalah sekitar 50-60% dan suhu sekitar 60- 75°F atau 22-25°C (Wulansari, 2015).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan 5 orang informan yaitu Kepala Penunjang Medis, Kepala Unit Rekam Medis, Petugas Filing, Petugas Runner, dan Petugas Pendaftaran Rawat Jalan yaitu untuk suhu ruang penyimpanan rekam medis RSI Ibnu Sina Bukittinggi sudah normal 23°C karena sudah memiliki AC di tiap ruang penyimpanannya, hanya saja untuk kelembapan ruangan tidak normal karena terdapat rembesan air AC di dinding dan mengenai berkas rekam medis, dan juga ruang penyimpanan tidak memiliki alat ukur kelembapan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Valantina dan Sebayang (2018) yang berjudul Faktor Penyebab Kerusakan Dokumen Rekam Medis di Ruang Penyimpanan RSU Mitra Sejati Medan menyatakan bahwa keadaan ruang penyimpanan rekam medis yaitu terdapat atap yang bocor, yang dapat menyebabkan dokumen menjadi basah dan merusak kertas.

Dari hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa ruang penyimpanan rekam medis RSI Ibnu Sina Bukittinggi perlu adanya alat pengukur kelembapan ruangan, dan juga melakukan pemeriksaan terhadap AC karena sering terjadi rembesan air AC yang mengenai dokumen rekam medis sehingga dokumen menjadi lembab dan rusak.

c. Sinar Matahari dan Hujan

Seharusnya memasang pintu dan jendela di tempat yang tidak terkena sinar matahari langsung dan tidak terpapar hujan. Jika jendela sudah terpasang, sebaiknya aplikasikan cat kuning tua atau hijau tua pada kaca untuk menyaring sinar UV. Sebaiknya gunakan kawat tipis untuk ventilasi guna mencegah masuknya debu dan serangga (Wulansari, 2015).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan 5 orang informan yaitu Kepala Penunjang Medis, Kepala Unit Rekam Medis, Petugas Filing, Petugas Runner, dan Petugas Pendaftaran Rawat Jalan yaitu untuk kerusakan rekam medis di RSI Ibnu Sina Bukittinggi yang disebabkan oleh hujan sudah terpelihara, hanya saja terdapat rembesan air AC pada dinding ruang penyimpanan. Untuk kerusakan yang disebabkan oleh sinar matahari masih ada karena ruang penyimpanan menggunakan kaca bening sehingga sinar matahari terpapar langsung mengenai dokumen rekam medis yang dapat merusak dokumen rekam medis. Observasi terhadap 92 dokumen rekam medis terdapat 3 dokumen rekam medis yang luntur (3,26%) karena rembesan air AC dan terpapar sinar matahari langsung.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Valantina dan Sebayang (2018) yang berjudul Faktor Penyebab Kerusakan Dokumen Rekam Medis di Ruang Penyimpanan RSU Mitra Sejati Medan menyatakan bahwa kaca jendela yang digunakan di ruang penyimpanan menggunakan kaca bening sehingga dokumen menghadap langsung ke arah datangnya sinar matahari. Sinar matahari sebaiknya tidak jatuh langsung ke permukaan dokumen rekam medis.

Dari hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa sinar matahari yang berlebihan akan membuat suhu ruangan penyimpanan menjadi panas dan sinar matahari yang terpapar langsung mengenai dokumen rekam medis dapat merusak dokumen rekam medis, sehingga sebaiknya diberikan penghalang atau tirai.

d. Debu

Menurut Barthos dalam jurnal (Wulansari, 2015), pemeliharaan atau perlindungan arsip dapat dilakukan dengan cara ruangan penyimpanan arsip harus selalu dijaga kebersihan dan kerapiannya, vakum setidaknya seminggu sekali.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 orang informan yaitu Kepala Penunjang Medis, Kepala Unit Rekam Medis, Petugas Filing, Petugas Runner, dan Petugas Pendaftaran Rawat Jalan yaitu terkait dengan pelaksanaan kegiatan vacum ruangan penyimpanan rekam medis di RSI Ibnu Sina Bukittinggi tiap minggunya yaitu tidak pernah terlaksana. Pelaksanaan pengecekan kerusakan berkas rekam medis secara berkala juga tidak ada dilakukan, perbaikan kerusakan dokumen rekam medis hanya apabila ditemukan kerusakan pada saat pengambilan berkas dan apabila berkas sudah terlihat penuh dan saat akreditasi baru dilaksanakan gotong-royong petugas. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada ruang penyimpanan RSI Ibnu Sina Bukittinggi banyak ditemukan debu yang menempel di dokumen dan rak penyimpanan rekam medis, sehingga dapat menurunkan kualitas kertas maupun tinta dokumen rekam medis. Frekuensi kerusakan dokumen rekam medis dilihat dari 92 dokumen rekam medis terdapat 7 dokumen rekam medis yang berdebu (7,6%), 5 dokumen rekam medis yang kusut (5,43%), dan 36 dokumen rekam medis yang robek (39,13%).

Pernyataan tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Dea (2021) yang berjudul Tinjauan Faktor-Faktor Terjadinya Kerusakan Dokumen Rekam Medis Rawat Jalan di RSUD dr. Soeroto Ngawi yaitu berkas yang berdebu pada penelitian ini hanya terdapat 2 rekam medis dari jumlah sampel 99 jadi kemungkinan kecil menjadi factor utama dari kerusakan berkas rekam medis. Untuk membersihkan debu di rumah sakit dr. Soeroto Ngawi tidak ada jadwalnya, dikarenakan hampir setiap hari setelah pelayanan pendaftaran selesai semua petugas rekam medis membersihkan ruangan penyimpanan.

Dari hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa di RSI Ibnu Sina Bukittinggi perlu adanya pengecekan secara rutin terhadap kebersihan ruangan penyimpanan rekam medis seperti vacum ruangan tiap minggunya, tidak hanya pada saat tertentu saja baru diadakan gotong royong.

2. Faktor Biologi

Organisme biologi yang paling sering merusak arsip adalah jamur, kutu buku, ngengat, rayap, kecoak, dan tikus. Periksa ruangan dan area sekitarnya, setidaknya setiap enam bulan sekali, tempat penyimpanan arsip dan sekitarnya harus diperiksa keberadaan serangga, rayap, dan lain-lain. Penggunaan Insektisida, ruangan harus disemprot dengan insektisida setiap 6 bulan. Pengendalian hama rayap sodium arsenit dapat digunakan untuk mengendalikan hama rayap yang diletakkan di celah lantai. Rak penyimpanan arsip. Arsip harus disimpan di rak logam dengan jarak sekitar 6 inci antara rak bawah dan lantai agar terhindar dari keberadaan hama perusak kertas (Wulansari, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 orang informan yaitu Kepala Penunjang Medis, Kepala Unit Rekam Medis, Petugas Filing, Petugas Runner, dan Petugas Pendaftaran Rawat Jalan yaitu terkait dengan kerusakan dokumen rekam medis akibat serangga, jamur, rayap, dan tikus adalah belum ada ditemukan kerusakan akibat serangga, rayap, dan tikus di RSI Ibnu Sina Bukittinggi. Akan tetapi berpotensi kerusakan akibat

jamur karena ruangan lembab terkena rembesan air AC dan berpotensi ada rayap karena rak penyimpanan pada 2 ruang penyimpanan masih ada unsur kayu nya. Pengendalian hama di ruang penyimpanan rekam medis RSI Ibnu Sina Bukittinggi yaitu tidak ada sama sekali, tidak ada pelaksanaan penyemprotan insektisida setiap 6 bulan sekali, dan di ruang penyimpanan rekam medis tidak tersedia sodium/kamper di celah lantai. Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan sarang laba-laba dan rayap di ruang penyimpanan rekam medis RSI Ibnu Sina Bukittinggi. Dilihat juga dari 92 dokumen rekam medis terdapat 2 dokumen yang rusak karena faktor jamur (2,17%), dan 3 dokumen rekam medis yang rusak karena serangga dan hama (3,26%).

Pernyataan tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Linda (2021) yang berjudul Analisis Aspek Keamanan dan Kerahasiaan Dokumen Rekam Medis di Puskesmas Bantarjaya Kabupaten Bogor bahwa keamanan dokumen rekam medis dilihat dari segi aspek biologis yaitu bahwa tidak ditemukannya jamur, kutu buku, rayap, kecoa, di ruangan penyimpanan rekam medis di Puskesmas Bantarjaya, ini menandakan bahwa keamanan dokumen rekam medis di Puskesmas Bantarjaya sudah baik.

Dari hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa di RSI Ibnu Sina Bukittinggi Usaha untuk menghindari serangan seperti kecoa, rayap dan tikus yaitu dengan peniadaan rak penyimpanan rekam medis yang terbuat dari kayu, melakukan penyemprotan insektisida setiap 6 bulan sekali, dan diberikan kamfer pada setiap rak untuk menghindari serangan dari serangga tersebut. Untuk menghindari serangan dari jamur juga memperbaiki AC agar tidak merembes air nya ke dokumen sehingga menyebabkan berjamur dan lembab.

3. Faktor Kimiawi

Kerusakan kimiawi adalah kerusakan arsip yang lebih sering disebabkan oleh penurunan kualitas kandungan bahan kimia dari bahan arsip. Bekas makanan, minuman, atau minyak juga dapat menyebabkan dokumen rusak. Ruangan harus selalu dijaga bebas dari debu, sisa kertas, puntung rokok, dan sisa makanan (Wulansari, 2015).

Berdasarkan wawancara dengan 5 orang informan yaitu Kepala Penunjang Medis, Kepala Unit Rekam Medis, Petugas Filing, Petugas Runner, dan Petugas Pendaftaran Rawat Jalan yaitu di ruang penyimpanan rekam medis RSI Ibnu Sina Bukittinggi petugas masih melaksanakan aktivitas makan dan minum, ketika jam istirahat petugas langsung makan dan minum di ruang penyimpanan. Larangan bagi petugas untuk makan, minum, dan merokok di ruang penyimpanan rekam medis selama ini juga tidak ada. Berdasarkan hasil observasi yang dilihat dari 92 dokumen rekam medis tidak ada ditemukan kerusakan karena faktor makanan, minuman, dan rokok.

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Qomaria (2022) yaitu pada ruang filing petugas rekam medis selalu membawa makanan dan minuman di dalam ruang penyimpanan rekam medis pada saat jam istirahat. Dari hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa karena kurangnya kesadaran dan kedisiplinan petugas dalam mengamankan dokumen rekam medis dari bahaya kimiawi makanan yang berminyak , berkuah dan minuman sebaiknya petugas filing diberikan sosialisasi dan larangan untuk makan dan minum di ruang penyimpanan rekam medis.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian “Gambaran Faktor Penyebab Kerusakan Fisik Dokumen Rekam Medis di Ruang Penyimpanan RSI Ibnu Sina Bukittinggi Tahun 2024”, maka dapat disimpulkan :

1. Faktor Intrinsik

Faktor intrinsik memiliki kemungkinan kecil (11,1%) sebagai faktor penyebab terjadinya kerusakan berkas rekam medis di ruang penyimpanan Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi.

- a. Kertas yang digunakan pada berkas rekam medis sudah sesuai standar yang ada yaitu sampul menggunakan menggunakan kertas manila dan formulir menggunakan kertas HVS 70 gram bewarna putih. Berdasarkan observasi dari 92 dokumen rekam medis terdapat 3 dokumen yang kualitas kertas nya tidak sesuai standar (3,26%).
- b. Tinta yang digunakan pada rekam medis RSI Ibnu Sina Bukittinggi telah sesuai dengan standar dari percetakan yang bekerja sama dengan rumah sakit yaitu original, hitam. Berdasarkan observasi dari 92 rekam medis tidak ditemukan kualitas tinta yang tidak sesuai standar.
- c. Perekat rekam medis ada yang sesuai standar yaitu menggunakan *paper clip* yang terbuat dari plastik yang dilubangi kertasnya kemudian dimasukkan kedalam map, selain itu juga menggunakan perekat *cello tipe* dan klip logam yang dapat merusak dokumen rekam medis. Berdasarkan observasi dari 92 rekam medis ditemukan 4 dokumen yang kualitas perekatnya tidak sesuai standar (4,34%).

2. Faktor Ekstrinsik

Faktor ekstrinsik memiliki kemungkinan besar (88,9%) sebagai faktor penyebab utama terjadinya kerusakan berkas rekam medis di ruang penyimpanan Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi.

a) Faktor Fisik

Faktor yang sudah sesuai standar yaitu suhu ruangan normal dan bebas dari rembesan air hujan. Faktor yang tidak sesuai standar yaitu luas ruangan dan rak penyimpanan tidak memadai, kelembapan tidak normal karena rembesan air AC, sinar matahari terpapar langsung mengenai dokumen rekam medis, dan ditemukan banyak debu yang menempel di dokumen. Berdasarkan observasi dari 92 rekam medis ditemukan 36 dokumen yang robek (39,13%), 5 dokumen yang kusut (5,43%), 7 dokumen yang berdebu (7,6%), dan luntur 3 dokumen (3,26%).

b) Faktor Biologi

Kerusakan dokumen rekam medis akibat serangga, jamur, rayap, dan tikus belum ada ditemukan. Akan tetapi berpotensi kerusakan akibat jamur karena ruangan lembab terkena rembesan air AC dan berpotensi ada rayap karena rak penyimpanan pada 2 ruang penyimpanan masih ada unsur kayu nya. Berdasarkan observasi dari 92 rekam medis ditemukan terdapat 2 dokumen rusak akibat jamur (2,17%), 3 dokumen rusak akibat serangga (3,26%).

c) Faktor Kimiawi

Di ruang penyimpanan rekam medis RSI Ibnu Sina Bukittinggi petugas masih melaksanakan aktivitas makan dan minum pada jam istirahat sehingga kemungkinan meyebabkan kerusakan dokumen rekam medis. Berdasarkan observasi dari 92 rekam medis tidak ditemukan kerusakan dokumen rekam medis akibat makanan, minuman, dan rokok.

Daftar Pustaka

- Allan, A. (2021). *Gambaran Kerusakan Dokumen Rekam Medis di Ruangan Penyimpanan Rumah Sakit Madina Bukittinggi Tahun 2021*.
- Azis, Firza & Atma. (2020). *Analisis Faktor Penyebab Keterlambatan Pendistribusian Dokumen Rekam Medis Ke Poli Bedah Di Rsupn Dr. Cipto Mangunkusumo*. Jurnal Rekam Medik Dan Informasi Kesehatan.
- Budi, Savitri Citra. (2011). *Manajemen Unit Kerja Rekam Medis*. Yogyakarta: Quantum Sinergis Media.
- Dwiyanti, K., Silitonga, T. D., & Fajri, S. (2023). Faktor Penyebab Terjadinya Kerusakan Fisik Dokumen Rekam Medis di Ruang Filling RSUD Teluk Kuantan Tahun2021. *Jurnal Rekam Medis (Medical Record Journal)*, 02(03), 291–302.
- Gani, M R A. (2017). *Menghitung Kebutuhan Rak Penyimpanan Berkas Rekam Medis Pasien Berdasarkan Aspek Antropometri Petugas Rekam Medis Di Rsud Kota yogyakarta*.
- Gunawan, I. P. A., Kartiko, B. H., & Nurata, I. W. (2022). Analisis Penyebab dan Jenis Kerusakan Rekam Medis Pasien Rawat Inap Akibat dari Keamanan Fisik , Kimia dan Biologi Pada Unit Filling di Rumah Sakit Umum Tabanan. *Cerdika : Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2(8), 691–698.
- Gustiana, U., Febriana, M., & Gunawan, E. (2021). Faktor Penyebab Kerusakan Fisik Dokumen Rekam Medis Terhadap Pasien Rawat Jalan di Klinik dr. Alfred Majalaya. *Cerdika : Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(12), 1742–1753.
- Hatta, Gemala. (2008). *Pedoman Manajemen Informasi Kesehatan di Sarana Pelayanan Kesehatan*. Jakarta: UI-Press.
- Hutauruk, Puput Melati & Widya. *Tinjaun aspek keamanan dan kerahasiaan dokumen rekam medis di ruang filing rumah sakit khusus (PSK) paru medan tahun 2018*.
- Ihsan, Muhammad Arif Nurul. (2016). *Tinjauan Faktor-Faktor Penyebab Kerusakan Dokumen Rekam Medis di Filling RS Panti Wilasa dr. Cipto Semarang*.
- Martatilofo, Linda Eza. (2021). Analisis Aspek Keamanan dan Kerahasiaan Dokumen Rekam Medis di Puskesmas Bantarjaya Kabupaten Bogor
- Masrochah dkk, (2017). *Analisis Desain Formulir Resume Medis Di Rsud Kota Salatiga*.
- Mathar, Irmawati. (2018). *Manajemen Informasi Kesehatan Pengelolaan Dokumen Rekam Medis*. Yogyakarta; Deepublish.
- Nasution, A S. (2018). *Pelaksanaan Prosedur Rekam Medis Di Rumah Sakit Umum Daerah Deli Serdang Tahun 2018*.
- Notoatmodjo. (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan. *Metodologi Penelitian Kesehatan*.
- Nurhasanah, N., & Yunengsih, Y. (2021). Tinjauan Penyebab Kerusakan Dokumen Rekam Medis Bagian Filing di Rumah Sakit BMC Mayapada. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(4), 473.
- Oktaviyani, I., & Mudayana, A. A. (2020). Kerusakan Dokumen Rekam Medis di Ruang Penyimpanan (Filling) Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul Tahun 2019. *International Journal of Healthcare Research*, 3(1), 1–17.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2022 Tentang Rekam Medis.

-
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Bidang Perumahsakit.
- Reziana, N., Ilma, A. M., & Puspasari, S. (2019). Faktor-Faktor Penyebab Kerusakan Dokumen Rekam Medis Di Ruang Filling Rsud Dr . M Yunus Bengkulu Tahun 2019. *Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan*, 17–24.
- Santy, D. (2021). *Tinjauan Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kerusakan Fisik Dokumen Rekam Medis Rawat Jalan di RSUD dr. Soeroto Ngawi*.
- Siswati dkk, (2015). *Tinjauan Aspek Keamanan dan Kerahasiaan Rekam Medis di Rumah Sakit Setia Mitra Jakarta Selatan*.
- Sofyan, Hari. (2016). *Pengelolaan Arsip Dinamis Di Pusat Sains Dan Teknologi Akselerator Badan Tenaga Nuklir Nasional (Psta Batan) Yogyakarta*.
- Sebayang, S. B., & Valentina. (2018). Faktor Penyebab Kerusakan Dokumen Rekam Medis di Ruang Penyimpanan RSU Mitra Sejati Medan. *Jurnal Ilmiah Perekam Dan Informasi Kesehatan Imelda*, 3(1), 386–393.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 336–337.
- Triyanti, Endang. (2018). *Manajemen Informasi Kesehatan III Deasain Formulir*. Ulfa, Q. (2022). *Faktor-Faktor Penyebab Kerusakan Rekam Medis Rawat Inap di Unit Filing RSUD Syarifah Ambawi Rato Ebu Pangkalan*.
- Veraniansyah, Retha Dwi Putri dkk. (2019). *Prosedur Pengelolaan Arsip Untuk Keamanan Dokumen di RSLA Puri Bunda Malang*.
- Wulansari, Ana Mariska. (2015). *Pengelolaan Arsip Dalam Mendukung Pelayanan Informasi Pada Bagian Tata Usaha Smk Masehi PSAK Ambarawa*.
- Wibowo, Muhammad Arif. (2017). *Sistem Pengelolaan Arsip Dinamis Aktif Diapotek Hasil Salatiga*.